

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini model bisnis '*fast fashion*' telah diadaptasi secara luas oleh banyak perusahaan *fashion* karena hal tersebut dapat menaikkan persaingan, menurunkan biaya produksi, dan mempersingkat waktu pengerjaan produksi (McAfee et al., 2004) diacu dalam (Rahman & Gong, 2016). Dikarenakan berkembang pesatnya bisnis *fashion* tersebut serta maraknya pakaian bagus dengan harga yang terjangkau konsumen cenderung untuk membeli pakaian lebih dari apa yang mereka butuhkan (Tokatli, 2008). Disituasi yang sama, (McAfee et al., 2004) mengaris bawahi bahwa banyaknya produk *fashion* yang diproduksi oleh perusahaan *fast fashion* hanya dapat digunakan kurang dari 10 kali pemakaian. Dengan demikian, hal tersebut memperkuat asumsi bahwa meningkatnya produksi *fashion* sejalan dengan banyaknya sampah pakaian juga buangan tekstil dihasilkan dari proses tersebut.

*Fashion* sebagai industri dengan limbah dan polusi terbesar ke dua di dunia setelah minyak, menghasilkan limbah buangan atau sisa kain hasil produksi sebanyak 60 miliar meter persegi yang dihitung dari sisa dari total kain 400 miliar meter persegi yang diproduksi untuk membuat pakaian. Hal ini berdasarkan rata-rata limbah yang dihasilkan dari sebuah pakaian yaitu 15% dari total kain yang digunakan (Rissanen, 2013).

Dari permasalahan tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mewujudkan *sustainable fashion* bagi ekosistem *fashion* di dunia, khususnya Indonesia. *Sustainable fashion* atau biasa disebut dengan *fashion* yang berkelanjutan adalah praktik dalam *fashion* yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan (Zahra, 2020). Banyak hal yang dapat diterapkan untuk menuju praktik *fashion* yang berkelanjutan, salah satunya adalah dengan mengurangi hasil buangan atau limbah dalam proses produksi pakaian. Cara yang dapat diterapkan untuk mengeliminasi banyaknya limbah yang terbuang pada saat proses pembuatan pakaian adalah dengan menerapkan praktik *Zero Waste* pada proses produksi

pakaian. *Zero Waste* secara umum merupakan pendekatan serta penerapan pengurangan limbah yang dihasilkan proses produksi mulai dari awal pembuatan hingga akhir suatu produk yang kemudian diterapkan dalam bidang *fashion*, yang disebut dengan *Zero Waste Fashion*. Lebih dari sekedar meminimalisir hasil buangan (limbah) pada proses produksi busana, *Zero Waste Fashion* mengarahkan ketidak efektifan tersebut menjadi peluang untuk mengeksplor kreatifitas dalam *fashion* (Rissanen & McQuillan, 2016). Seperti *fashion* dan hakikatnya, *Zero Waste Fashion* menjunjung tinggi eksperimentasi dan penemuan bentuk baru dalam busana.

Di Indonesia sendiri telah ditemui beberapa brand lokal yang mengadopsi praktik *fashion* berkelanjutan khususnya *Zero Waste Fashion* diataranya; Rupahaus, OSEM dan Katakan. Hal itu juga tercermin dalam beberapa event *fashion* besar di Indonesia seperti, JFW 2019 dan MUFFEST 2020 yang mengusung tema *fashion* berkelanjutan. Dimana menurut Ali selaku ketua dari IFC (Indonesia Fashion Chamber) mengatakan “semakin hari kini banyak desainer yang membatasi atau mengurangi sampah hasil industri, seperti kain sisa, sampah pewarnaan bahan, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan komitmen para pelaku industri untuk semakin ramah lingkungan demi masa depan yang lebih baik” (Hadi, 2020) dalam pidatonya di pembukaan MUFFEST 2020.

Kemajuan dalam praktik *fashion* berkelanjutan di Indonesia ini merupakan bagian dari tujuan Pembangunan Berkelanjutan pemerintah yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam poin menuju pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan yang dibawah oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai upaya dasar untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan memperkuat efisiensi sumber daya (Ernawan, 2017), karena beberapa Negara telah sukses menerapkan praktik *Zero Waste Fashion* dalam industry modenya seperti Amerika dan Hongkong. Hal ini menyisakan peluang besar bahwa praktik *fashion* berkelanjutan ini khususnya *Zero Waste Fashion* dapat menjadi standar baru dalam pola produksi pakaian di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan dan pengetahuan yang mumpuni bagi para pelaku *fashion* yang akan terjun dalam industri tersebut.

Mahasiswa Tata Busana sebagai salah satu pelaku *fashion* yang memiliki pengetahuan dalam bidang busana memiliki keterikatan besar dalam konsep *Zero Waste Fashion*. Dalam penerapan *Zero Waste Fashion* ini dibutuhkan pengetahuan dasar akan busana, seperti desain busana, konstruksi pola, manajemen busana wanita, dasar busana, dan juga monumental tekstil sebagai ilmu dasar yang menjadi landasan terciptanya konsep *Zero Waste Fashion*. Selain itu mahasiswa Tata Busana sebagai makhluk social juga berperan penting dalam perbaikan lingkungan lewat pengurangan limbah dalam produksi pembuatan pakaian sebagai agen perubahan, panutan dan pengontrol sosial yang dapat menjadi penyambung antara ilmu pengetahuan dengan para pelaku *fashion* terlebih masyarakat luas dalam hal perbaikan lingkungan juga kemajuan dalam *fashion* lewat praktik *Zero Waste Fashion* ini.

Universitas Negeri Jakarta sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta yang memiliki prodi Pendidikan Tata Busana yang lulusannya akan menjadi tenaga pengajar dan berkecimpung langsung didunia *fashion* dan tenaga pengajaran memiliki peluang yang luas untuk berinovasi dan mengedukasi jika didasari oleh pengetahuan yang mumpuni. Ada banyak inovasi yang tercipta dalam ranah *fashion*, namun inovasi yang bagus baiknya ramah terhadap lingkungan seperti inovasi yang terjadi dalam payung *fashion* berkelanjutan khususnya *Zero Waste Fashion*. Sudah banyak penelitian mengenai *Zero Waste Fashion* namun sejauh ini belum banyak ditemukan penelitian mendalam tentang *Zero Waste Fashion* di UNJ yang akhirnya menggagas pemikiran penulis, apakah sebenarnya mahasiswa UNJ peka terhadap isu *fashion* yaitu *Zero Waste Fashion* sebagai media kreatif dan praktik dari *fashion* berkelanjutan? Karna pada dasarnya karakteristik mahasiswa menurut (Dwi Siswoyo, 2007: 121) dikatakan memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, dianggap memiliki pemikiran kritis soal isu yang ada di Indonesia. Selain itu juga mahasiswa Pendidikan Tata Busana UNJ memiliki kelebihan karna didukung oleh matakuliah yang bersinergi dengan praktik *fashion* berkelanjutan dalam hal ini *Zero Waste Fashion*. Diantara banyaknya mata kuliah yang mendasari praktik *Zero Waste Fashion* mahasiswa Pendidikan Tata Busana berpeluang besar untuk dapat menerapkan atau mengerti

akan praktik *Zero Waste Fashion* ini. Pada akhirnya mahasiswa sebagai pelaku *fashion* dapat ikut mewujudkan *fashion* yang berkelanjutan sebagai bentuk dari budaya ramah lingkungan dalam praktik pembuatan busana.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey terkait pengetahuan mahasiswa Pendidikan Tata Busana tentang praktik *Zero Waste Fashion* yang saat ini sedang menjadi sorotan dunia. Dampak positif dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta dalam menerapkan praktik *Zero Waste Fashion*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah yang muncul, antara lain:

1. Meningkatnya produksi fashion sejalan dengan banyaknya sampah pakaian juga buangan limbah tekstil yang dihasilkan dari proses tersebut.
2. Sustainable fashion sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan pemerintah (SDGs).
3. Penerapan *Zero Waste Fashion* pada pembuatan busana di Indonesia sebagai bagian dari fashion berkelanjutan.
4. Sedikitnya penelitian mengenai *Zero Waste Fashion* di prodi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta sebagai satu-satunya universitas negeri di ibukota yang memiliki program studi Tata Busana.
5. Tingkat pengetahuan mahasiswa prodi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta mengenai *Zero Waste Fashion*

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah masalah-masalah yang muncul sebagaimana dijelaskan diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Tata Busana terbatas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015-2018 yang sudah mengikuti mata kuliah Desain Busana, Konstruksi Pola, Manajemen Busana Wanita, Dasar Busana, Analisa Pola Busana dan Monumental Tekstil.
2. *Zero Waste Fashion* dalam hal ini hanya membahas konsep dasar *Zero Waste Fashion* dan materi yang didukung oleh mata kuliah dari mahasiswa Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.
3. Indikator pengetahuan yang diukur hanya C1-C4, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan dan Analisis.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan isi dari identifikasi masalah maka rumusan masalah pada permasalahan ini adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Busana tentang konsep *Zero Waste Fashion*”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil survey tingkat pengetahuan mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Busana mengenai konsep *Zero Waste Fashion*.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan informasi kesiapan mahasiswa Pendidikan Tata Busana dalam berpartisipasi untuk menerapkan *Zero Waste Fashion*.
2. Sebagai bahan referensi untuk keperluan dalam kegiatan akademik yang ada pada program studi Pendidikan Tata Busana.
3. Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.